

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada umumnya, minyak tanah merupakan bahan bakar utama yang dikonsumsi masyarakat Indonesia untuk kehidupan rumah tangga sehari-hari. Namun seiring dengan melonjaknya harga minyak dunia, melalui Peraturan Presiden Nomor 22 Tahun 2005 pemerintah memutuskan untuk mengurangi subsidi Bahan Bakar Minyak (BBM), yang mengakibatkan harga BBM rata-rata mengalami kenaikan sebesar 29 persen. Untuk mengatasi harga minyak dunia yang terus meningkat, tahun 2006 pemerintah mencanangkan program Konversi Minyak Tanah ke *Liquefied Petroleum Gas* (LPG) 3 kg. Konversi penggunaan BBM ke gas ini bertujuan untuk mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap BBM dan efisiensi anggaran pemerintah.

Menurut Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2007 LPG merupakan gas hidrokarbon yang dicairkan dengan tekanan untuk memudahkan penyimpanan, pengangkutan, dan penanganannya yang pada dasarnya terdiri atas propana, butana, atau campuran keduanya. Berdasarkan Peraturan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral Nomor 26 Tahun 2006, LPG Umum adalah LPG yang pengguna/penggunaannya, kemasannya, volume dan harganya tidak diberikan subsidi. LPG Tertentu adalah LPG yang mempunyai kekhususan karena kondisi

tertentu seperti pengguna atau penggunaannya, kemasannya, volume atau harganya yang masih harus diberikan subsidi.

Distribusi LPG Tertentu dilakukan dengan sistem tertutup, dengan sasaran distribusi yaitu rumah tangga dan usaha mikro yang tercantum dalam daftar pengguna LPG Tertentu. Pemerintah telah menetapkan bahwa LPG Tertentu atau tabung LPG 3 kg berwarna hijau merupakan program subsidi, berarti hanya boleh dikonsumsi oleh rumah tangga yang tergolong pra sejahtera dan pengusaha mikro. Dan LPG 3 kg tersebut tidak boleh dijual secara bebas. Rumah tangga yang berhak menerima subsidi ditinjau dari pendapatan yang berada di bawah Rp350.000,00 per bulan per kapita, dan memiliki tempat tinggal dengan dinding dan lantai rumah yang tidak permanen.

Sejak dilakukannya konversi pada 16 Juli 2007 di DKI Jakarta, Tangerang dan Depok dengan Pertamina sebagai penanggungjawab dalam penyediaan tabung LPG 3 kg. Sebagai awalan program dilakukan dengan pembagian kompor dan tabung gas berukuran 3 kg secara gratis, sengaja dibedakan dengan tabung gas yang sudah beredar di pasaran yaitu ukuran 12 kg. karena program konversi merupakan program subsidi. Perluasan daerah konversi terus dilakukan hingga 2016 ke seluruh provinsi di Indonesia, termasuk Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY).

Melalui program konversi yang dicanangkan sejak 2006 pemerintah berhasil membuat masyarakat mengubah kebiasaannya. Masyarakat menjadi beralih penggunaan bahan bakar untuk kegiatan

sehari-hari, dari minyak tanah menjadi tabung LPG. Kemudian seiring dengan naiknya harga minyak berefek pada naiknya harga LPG 12 kilogram yang sudah beredar di pasaran. Sehingga banyak masyarakat Indonesia yang terpengaruh. Tidak hanya yang rumah tangga yang tergolong pra sejahtera dan pengusaha mikro, namun rumah tangga yang tergolong sejahtera pun ikut membeli LPG 3 kg bersubsidi tersebut, termasuk di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY).

Menurut Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K), tercatat bahwa ada 26 juta rumah tangga dan 2.3 juta pengusaha mikro di Indonesia yang berhak mendapat subsidi kompor dan tabung gas 3 kg. Namun pada kenyataannya yang mendapatkan subsidi tersebut ada 57 juta rumah tangga. Berarti ada 31 juta rumah tangga yang sebenarnya tidak berhak mendapatkan LPG 3 kg bersubsidi.

TABEL 1.1
Jumlah Penduduk Miskin Berdasarkan Kabupaten/Kota
Di Daerah Istimewa Yogyakarta

Nama Wilayah	Jumlah Penduduk Miskin Kab/Kota (Ribuan Orang)		
	2016	2017	2018
Kulon Progo	84.34	84.17	77.72
Bantul	142.76	139.67	134.84
Gunung Kidul	139.15	135.74	125.76
Sleman	96.63	96.75	92.04
Kota Yogyakarta	32.06	32.2	29.75
DI Yogyakarta	494.94	488.53	460.1

Sumber: BPS, 2018

Dilihat dari tabel 1.1, berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah penduduk miskin se-DIY dari tahun 2016 hingga 2018 selalu mengalami penurunan. Hingga akhir 2018 tercatat bahwa total

penduduk miskin di DIY adalah 460.100 ribu orang. Masing-masing wilayah di DIY (Kulon Progo, Sleman, Bantul, Gunung Kidul, dan Kota Yogyakarta) mengalami baik naik maupun turunnya jumlah penduduk miskin. Untuk Kabupaten Bantul sendiri mengalami penurunan jumlah penduduk miskin, dari tahun 2016 dengan jumlah 142.760 ribu orang, tahun 2017 turun menjadi berjumlah 139.670 ribu orang, dan 2018 semakin menurun dengan jumlah 134.840 ribu orang.

TABEL 1.2
Realisasi LPG 3 Kg di Kabupaten/Kota
Daerah Istimewa Yogyakarta

Data Realisasi LPG 3 Kg (Tabung)				
Nama Wilayah	2015	2016	2017	2018
Kabupaten Bantul	7.618.720	8.341.800	8.883.800	9.355.640
Kabupaten Gunung Kidul	3.213.760	3.521.560	3.708.200	3.902.240
Kabupaten Kulon Progo	2.921.520	3.173.640	3.394.960	3.639.680
Kabupaten Sleman	10.833.520	11.621.080	11.705.280	12.083.400
Kota Yogyakarta	6.518.680	6.779.640	6.882.440	7.029.320
Total	31.106.200	33.437.720	34.574.680	36.010.280

Sumber: LPG PSO DIY, 2019

Berdasarkan data dari Agen LPG PSO DIY, kuota yang disediakan oleh Pertamina untuk LPG 3 kg terus bertambah setiap tahunnya. Agen LPG PSO adalah agen dari Pertamina yang mendistribusikan dan memasarkan LPG 3 kg bersubsidi kepada masyarakat. Jumlah kuota yang didistribusikan Pertamina mengikuti kuota yang telah ditentukan oleh pemerintah. Setiap wilayah di DIY mengalami kenaikan kuota akan LPG. Kabupaten Bantul merupakan wilayah yang realisasi kuota LPG 3 kgnya memiliki selisih terbanyak dari wilayah lain di DIY. Di tahun 2015 Pertamina mengeluarkan 7.618.720 tabung LPG 3 kg, 8.341.800 juta

tabung di tahun 2016, kemudian semakin naik menjadi 8.883.800 tabung di tahun 2017, dan terhitung Pertamina mengeluarkan 9.355.640 juta tabung di tahun 2018. Jumlah kuota LPG 3 kg tersebut selalu ditambah setiap tahunnya karena melihat peningkatan permintaan masyarakat terhadap LPG 3 kg.

Pada 06 September 2018 Raden Dorajatun Soematri selaku *Sales Executive* LPG Pertamina DIY menemukan bahwa salah satu restoran di Yogyakarta masih menggunakan LPG 3 kg yang seharusnya hanya digunakan untuk masyarakat menengah ke bawah. Bila dihitung restoran tersebut menghabiskan 420 tabung dalam sebulan, setara dengan penggunaan tabung untuk 140 kepala keluarga (KK).

Dengan jumlah penduduk miskin yang menurun dari tahun ke tahun, namun tidak sejalan dengan distribusi LPG 3 kg yang kuotanya yang selalu bertambah menunjukkan bahwa ada peningkatan permintaan akan LPG 3 kg. Salah satu penyebab peningkatan permintaan LPG 3 kg adalah karena masyarakat tidak berhak menggunakan LPG bersubsidi ini ikut menjadi konsumen, seperti masyarakat yang termasuk ke dalam golongan menengah ke atas atau sejahtera.

Melalui Al Quran Surat An-Nisa' ayat 29 dijelaskan bahwa mengonsumsi segala sesuatu yang bukan merupakan haknya apalagi dengan jalan yang batil tidak diperbolehkan.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ
تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ
رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu”.

Berdasarkan uraian latar belakang dan permasalahan yang terjadi di atas, peneliti bermaksud untuk mencari tahu faktor-faktor apa saja yang membuat masyarakat golongan sejahtera tetap membeli LPG 3 kg, dengan menjadikan Kabupaten Bantul sebagai lokasi penelitian, dan penelitian tersebut berjudul **“Faktor-Faktor yang Memengaruhi Permintaan LPG 3 Kg Bersubsidi di Tingkat Rumah Tangga (Studi Kasus Kabupaten Bantul)”**.

B. BATASAN MASALAH

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, maka peneliti menentukan batasan masalah sebagai berikut:

1. Lokasi yang menjadi tujuan penelitian ini adalah 17 kecamatan yang ada di Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY).

2. Masyarakat yang menjadi responden penelitian adalah rumah tangga yang tergolong ke dalam keluarga sejahtera dan merupakan konsumen LPG 3 kg bersubsidi yang ada di Kabupaten Bantul, DIY.
3. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah permintaan LPG 3 kg bersubsidi. Variabel independen yang digunakan berjumlah enam variabel, yaitu terdiri dari pendapatan keluarga, usia kepala keluarga, jumlah anggota keluarga, ketersediaan barang, biaya pembelian, dan pemahaman informasi.

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, peneliti menyusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh pendapatan keluarga terhadap permintaan LPG 3 kg bersubsidi?
2. Bagaimana pengaruh usia kepala keluarga terhadap permintaan LPG 3 kg bersubsidi?
3. Bagaimana pengaruh jumlah anggota keluarga terhadap permintaan LPG 3 kg bersubsidi?
4. Bagaimana pengaruh ketersediaan barang terhadap permintaan LPG 3 kg bersubsidi?
5. Bagaimana pengaruh biaya pembelian terhadap permintaan LPG 3 kg bersubsidi?
6. Bagaimana pengaruh pemahaman informasi terhadap permintaan LPG 3 kg bersubsidi?

D. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tersusunlah tujuan peneliti dalam melakukan penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh pendapatan rumah tangga terhadap permintaan LPG 3 kg bersubsidi.
2. Mengetahui pengaruh usia kepala keluarga terhadap permintaan LPG 3 kg bersubsidi.
3. Mengetahui pengaruh jumlah anggota keluarga terhadap permintaan LPG 3 kg bersubsidi.
4. Mengetahui pengaruh ketersediaan barang terhadap permintaan LPG 3 kg bersubsidi.
5. Mengetahui pengaruh biaya pembelian terhadap permintaan LPG 3 kg bersubsidi.
6. Mengetahui pengaruh pemahaman informasi terhadap permintaan LPG 3 kg bersubsidi.

E. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini disusun dengan harapan dapat memiliki manfaat untuk beberapa pihak, antara lain:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Bagi Penulis

Dapat menjadi menambah wawasan dan pengetahuan serta dapat menerapkan ilmu yang didapat selama kuliah pada keadaan yang sebenarnya di lapangan.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini di harapkan dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian yang berhubungan dengan permintaan LPG 3 kg bersubsidi atau penelitian lain yang berhubungan dengan permintaan.

2. Manfaat Praktik

a. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai informasi terkait tepat atau tidaknya sasaran kebijakan subsidi LPG 3 kg di Kabupaten Bantul dan sebagai bahan masukan dalam mempertimbangkan dan menentukan strategi kebijakan subsidi LPG 3 kg bersubsidi.